

Analisis Kinerja *Supply Chain Management* Pt. Suzuki Indomobil Motor Menggunakan Scor Model

Ersa Cantika Putri^{1*}, Rahmania Malik², Muhammad Fachry Hafid³
^{1,2,3} Program Studi Teknik Industri, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Email: ersacantikaputrhrmn@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Oktober 2023

Diperbaiki: 7 November 2023

Disetujui: 30 Desember 2023

ABSTRAK

PT. Suzuki Indomobil Motor ialah perusahaan yang bergerak pada bidang industry otomotif yang memproduksi, memasarkan, serta menjual kendaraan mobil dan motor. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kinerja rantai pasok PT. Suzuki Indomobil Motor sehingga dapat dilakukan peningkatan kinerja pada rantai pasok perusahaan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data primer berupa data hasil pengamatan dan wawancara dan data sekunder berupa dokumen perusahaan dan literatur. Langkah-langkah dalam pengolahan yang dilakukan adalah mengumpulkan data KPI, kueisoner perbandingan berpasangan, pengolahan data dengan metode SCOR dan scoring menggunakan OMAX dan *Traffic Light System*. KPI dengan bobot kepentingan tertinggi sampai ke terendah pada perusahaan adalah perencanaan (0,343), sumber (0,247), produksi (0,177), pengiriman (0,135) dan pengembalian (0,097). Berdasarkan perhitungan OMAX, kinerja *supply chain* yang perlu segera diperbaiki adalah persentase supplier dengan EMS (S1.1) dan keakuratan jumlah pengiriman produk oleh supplier (S1.3). Nilai *supply chain* management perusahaan yang diperoleh adalah 7,04 dimana nilai ini menunjukkan bahwa pencapaian nilai kinerja *supply chain* perusahaan tergolong pada kategori *good*, akan tetapi perlu dilakukan perbaikan terkhusus pada indikator yang memiliki kinerja yang rendah. Hasil dari scoring system menunjukkan aktivitas yang perlu dilakukan perbaikan dengan segera ialah aktivitas yang berada pada kategori merah yaitu KPI Pengiriman quantity accuracy by supplier dan Persentase supplier dengan EMS. Tingginya persentase eror pengiriman bahan baku oleh supplier menjadi penyebab dari keterlambatan pengiriman kendaraan kepada customer oleh PT. Suzuki Indomobil Motor sehingga menjadi pertimbangan perusahaan apakah akan tetap menggunakan pemasok yang lama atau mempertimbangkan pemasok yang lain. Perusahaan sebaiknya menyeleksi supplier yang handal sehingga

Kata Kunci: kinerja, *supply chain*, SCOR model

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi Internasional CC BY 4.0© JRSIM (2023)



PENDAHULUAN

Persaingan di dunia industri semakin kompetitif dimana para pelaku industri berlomba – lomba untuk meningkatkan daya saingnya. Untuk bisa bersaing dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, banyak manajer dan berbagai perusahaan memikirkan cara yang lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan agar berhasil dalam kinerja perusahaan adalah dengan peningkatan efektifitas dan efisiensi produksi serta perbaikan dalam proses operasional.

Manajemen rantai pasokan (supply chain management) merupakan bidang kajian yang terletak pada efisiensi dan efektivitas aliran barang, informasi, dan aliran uang yang terjadi secara simultan sehingga dapat menyatukan Supply chain Management dengan pihak yang terlibat. Supply chain Management dapat diterapkan untuk mengintegrasikan manufaktur, pemasok, retailer, dan penjual secara efisien sehingga barang dapat diproduksi dan didistribusikan dengan jumlah yang tepat dan biaya keseluruhan yang minimum (Rezky Kurniawan, 2018).

Persaingan industri tingkat global saat ini semakin memberikan banyak variasi pilihan untuk pelanggan yang disebabkan dari kemajuan teknologi dan permintaan pelanggan yang terus bervariasi. Saat ini perusahaan perlu memperhatikan proses bisnis mereka untuk berjalan sesuai dengan tujuan. PT. Suzuki Indomobil Motor ialah perusahaan yang bergerak pada bidang industri otomotif yang memproduksi, memasarkan, serta menjual kendaraan mobil dan motor. Perusahaan terdiri dari dua jenis otomotif yaitu kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2. Perusahaan ini merupakan perusahaan perusahaan yang bersifat Penanaman Modal Asing (PMA), maka kepemilikan saham juga terbagi menjadi dua belah pihak.

Selama ini perusahaan kerap kali mengalami keterlambatan penerimaan dan pengiriman bahan baku, setengah jadi, ataupun produk jadi terkhusus terhadap kendaraan roda dua (2) yang disebabkan kurang maksimalnya pengiriman bahan baku oleh pihak supplier dalam memenuhi kebutuhan bahan baku pihak perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dengan kompetitor.

Tabel 1. Performansi Pengiriman Produk

Produk	Keterlambatan	Pre-Order	Tepat Waktu	% Keterlambatan
Sepeda Motor Address	95	450	385	25%
Sepeda Motor Satria FU	60	60	0	0%
Sepeda Motor New Smash	115	960	845	14%
Total	270	1470	1230	22%

Sumber: PT. Suzuki Indomobil (2023)

Tabel diatas adalah pengiriman produk sepanjang bulan April-September 2022. Dari tabel terlihat bahwa 1470 unit produk yang dipesan oleh konsumen sebanyak 270 (22%) unit produk terlambat terkirim dan 1230 (88%) produk dikirim tepat waktu. PT. Suzuki Indomobil Motor memiliki banyak supplier dan customer di Indonesia ataupun yang berada diluar Indonesia. Terjadi suatu kendala yaitu ada keterlambatan pengiriman kendaraan bermotor kepada customer. Sehingga hal tersebut menunjukkan tidak efisiennya rantai pasok perusahaan dari segi pemasok perusahaan. Salah satu cara untuk melakukan penilaian terhadap indikator kinerja SCM yaitu dengan melakukan analisis Supply chain Management dengan menggunakan metode SCOR yang dinilai lebih lengkap, sistematis dan lebih terintegrasi.

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan membutuhkan analisa terhadap manajemen rantai pasoknya menggunakan SCOR untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok secara tepat. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Analisis Kinerja Supply chain Management PT. Suzuki IndomobilMotor

Menggunakan Supply chain Operation Reference (SCOR). Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Menganalisis kinerja rantai pasok PT. Suzuki Indomobil Motor sehingga dapat dilakukan peningkatan kinerja pada rantai pasok perusahaan.

METODE PENELITIAN

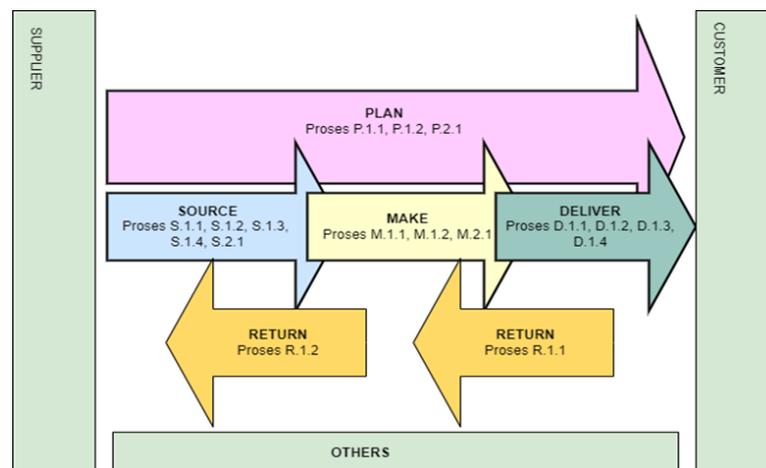
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat di hitung yang di peroleh langsung dari perusahaan yaitu Key Performance Indicator (KPI) dan kuesioner perbandingan berpasangan. Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa data pengamatan dan wawancara langsung terhadap pihak perusahaan serta data sekunder berupa data yang diperoleh melalui studi literatur, baik yang diperoleh dari data dan bahan dokumen perusahaan, studi pustaka, internet, jurnal-jurnal, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan atau berhubungan erat dengan penelitian ini.

Lokasi penelitian yang merupakan objek penulisan dalam pengumpulan data adalah PT. Suzuki Indomobil Motor yang terletak di Jl. P. Diponegoro No.KM 38, RW.2, Jatimulya, Kec. Tambun Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17510 yang akan dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan. Objek yang diteliti adalah kinerja SCM perusahaan untuk mengetahui kinerja SCM di PT. Suzuki Indomobil Motor.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang untuk mengetahui proses produksi, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung tentang masalah yang terkait dengan penelitian, baik dengan karyawan sebagai responden maupun dengan pihak manajemen perusahaan. Langkah-langkah dalam pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan seperti *Key Performance Indicator* (KPI), kuesioner perbandingan berpasangan, pengolahan dengan metode SCOR dengan cara Identifikasi *Key Performance Indicator* (KPI), pembobotan dengan menggunakan AHP dan pengukuran Kinerja dengan OMAX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan aktivitas *supply chain* pada PT. Suzuki Indomobil dilakukan dengan pendekatan SCOR model. SCOR model memiliki lima (5) kategori proses utama dalam pengelompokan aktivitas *supply chain* suatu perusahaan. Aktivitas *supply chain* dapat diuraikan ke dalam bagan SCOR model, yaitu seperti pada gambar berikut:



Gambar. 1. SCOR Diagram

Setelah dilakukan penyesuaian strategi dengan aktivitas *supply chain* berdasarkan SCOR model, dilakukan penentuan *key performance indicators* (KPIs). Setiap aktivitas *supply chain* dalam SCOR model memiliki KPIs yang berbeda. KPIs SCOR model pada masing-masing aktivitas *supply chain* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Identifikasi *Key Performance Indicators* (KPIs)

SCOR Model	Index	<i>Key Performance Indicators</i>
PLAN	P.1	Kehandalan
	P.1.1	Keakuratan peramalan
	P.1.2	Keakuratan perencanaan bahan baku
	P.2	Daya Tanggap
	P.2.1	Perencanaan waktu siklus
SOURCE	S.1	Kehandalan
	S.1.1	Persentase supplier dengan EMS
	S.1.2	Keakuratan pengiriman produk oleh supplier
	S.1.3	Keakuratan jumlah pengiriman oleh supplier
	S.1.4	Keakuratan penyimpanan bahan baku
	S.2	Daya Tanggap
MAKE	S.2.1	Kinerja waktu pengiriman oleh supplier
	M.1	Kehandalan
	M.1.1	Kesesuaian produksi dengan jadwal
	M.1.2	Jumlah produk cacat dari produksi
	M.1.3	Efisiensi bidang produksi
	M.2	Daya Tanggap
DELIVER	M.2.1	Jumlah masalah mesin
	D.1	Kehandalan
	D.1.1	Keakuratan pengiriman produk oleh perusahaan
	D.1.2	Keakuratan jumlah pengiriman oleh perusahaan
RETURN	D.1.3	Kesalahan pengiriman order oleh perusahaan
	R.1	Kehandalan
	R.1.1	Tingkat pengembalian dari pelanggan
	R.2	Daya Tanggap
	R.2.1	Persentase daur ulang limbah padat

Adapun matriks perbandingan berpasangan setiap target adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Perbandingan Berpasangan Antar Perspektif

Kinerja Level 1	Pengiriman	Produksi	Perencanaan	Pengembalian	Sumber
Deliver	1.00	1.00	1/3	1/2	1/3
Make	1.00	1.00	1/2	2.00	1.00
Plan	3.00	2.00	1.00	2.00	2.00
Return	1/2	1/2	1/2	1.00	1/3
Source	3.00	1.00	1/2	3.00	1.00

Indikator kinerja level pada level 1 terdiri dari kategori kinerja yaitu perencanaan, sumber, produksi, pengiriman dan pengembalian. Matriks pembobotan kinerja level 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Matriks Pembobotan Kinerja Level 1

Kinerja Level 1	Pengiriman	Produksi	Perencanaan	Pengembalian	Sumber
Pengiriman	1.00	1.00	0.33	2.00	0.33
Produksi	1.00	1.00	0.50	2.00	1.00
Perencanaan	3.00	2.00	1.00	2.00	2.00
Pengembalian	0.50	0.50	0.50	1.00	0.33
Sumber	3.00	1.00	0.50	3.00	1.00

Hasil pembobotan lokal pada level 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pembobotan Kinerja Level 1

Kinerja Level 1	Bobot	Ranking	Inkonsistensi
Perencanaan	0.343	1	0.049
Sumber	0.248	2	
Produksi	0.177	3	
Pengiriman	0.135	4	
Pengembalian	0.097	5	
Jumlah	1.000		

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian responden ahli, kinerja Perencanaan menjadi kinerja paling penting dalam mengevaluasi *supply chain* pada PT. Suzuki Indomobil dibandingkan dengan sumber, produksi, pengiriman dan pengembalian. Sumber menjadi kinerja paling penting ketiga yang menjadi pertimbangan dalam kinerja *supply chain*. Perbandingan indikator kinerja pada level 2 terdiri dari perbandingan kepentingan kehandalan dan daya tanggap pada setiap kategori kinerja perencanaan, sumber, produksi dan pengiriman. Hasil pembobotan indikator kinerja pada level 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Pembobotan Kinerja Level 2

Kinerja	Sub Kinerja	Bobot
Perencanaan	Kehandalan	0.33
	Daya Tanggap	0.66
Produksi	Kehandalan	0.66
	Daya Tanggap	0.33
Pengembalian	Kehandalan	0.75
	Daya Tanggap	0.25
Sumber	Kehandalan	0.25
	Daya Tanggap	0.75
Pengiriman	Kehandalan	1.00

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kinerja perencanaan, daya tanggap lebih penting dibandingkan kehandalan dengan bobot 0,66. Pada kinerja produksi, kehandalan lebih penting dibandingkan daya tanggap dengan bobot 0,66. Pada kinerja pengembalian, kehandalan lebih penting dibandingkan daya tanggap dengan bobot 0,75. Pada kinerja sumber, daya tanggap lebih penting dibandingkan kehandalan dengan bobot 0,75. Jadi, pada kinerja perencanaan dan sumber daya tanggap lebih penting dibandingkan kehandalan. Sedangkan pada kinerja produksi dan pengembalian,

kehandalan lebih penting dibandingkan daya tanggap. Pada kinerja pengiriman tidak terdapat perbandingan karena hanya memiliki satu sub kinerja yaitu kehandalan.

Tabel 7. Bobot Kinerja Perencanaan dengan Kehandalan

Indikator	Bobot	Inkonsistensi
Keakuratan peramalan	0.5	0.00
Keakuratan perencanaan bahan baku	0.5	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kinerja perencanaan, indikator kinerja pada keakuratan peramalan memiliki nilai bobot yang sama dengan keakuratan perencanaan bahan baku. Artinya, keduanya memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam kategori kehandalan. Dalam hal kehandalan perencanaan, keakuratan proses peramalan permintaan sama penting dengan keakuratan peramalan jumlah bahan baku yang dibutuhkan. Semakin baik tingkat keakuratan pada Kehandalan maka akan semakin baik.

Tabel 8. Bobot Kinerja Sumber dengan Kehandalan

Indikator	Bobot	Inkonsistensi
Keakuratan pengiriman oleh supplier	0.346	0.0227
Keakuratan jumlah pengiriman oleh supplier	0.346	
Keakuratan penyimpanan bahan baku	0.209	
Persentase supplier dengan EMS	0.098	

Tabel di atas menunjukkan bahwa keakuratan pengiriman item oleh supplier memiliki bobot yang sama dengan Keakuratan jumlah pengiriman oleh supplier, yaitu 0,346. Artinya, pada kategori sumber, kemampuan supplier mengirimkan bahan baku secara akurat dan sesuai dengan jumlah yang diminta menjadi indikator paling penting. Selanjutnya diikuti oleh ketepatan penyimpanan material bahan baku dengan jumlah catatan yang masuk dan terakhir adalah pertimbangan kepentingan supplier yang memiliki sistem ramah lingkungan.

Tabel 9. Bobot Kinerja Produksi dengan Kehandalan

Indikator	Bobot	Inkonsistensi
Kepatuhan jadwal produksi	0.474	0.051
Efisiensi material	0.376	
Produk cacat dari produksi	0.149	

Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator kepatuhan jadwal produksi menjadi indikator paling penting dalam kategori produksi dengan bobot 0,474. Selanjutnya diikuti oleh indikator efisiensi material dengan bobot 0,376 dan produk cacat dari produksi dengan bobot 0,149. Artinya, kesesuaian proses produksi dengan jadwal yang telah dirancang jauh lebih penting dibandingkan tingkat efisiensi material dan banyaknya produk cacat dari hasil produksi.

Tabel 10. Bobot Kinerja Pengiriman dengan Kehandalan

Indikator	Bobot	Inkonsistensi
Keakuratan pengiriman produk oleh perusahaan	0.500	0.000
Keakuratan jumlah pengiriman oleh perusahaan	0.250	
Kesalahan pengiriman oleh perusahaan	0.250	

Tabel di atas menunjukkan bahwa keakuratan pengiriman produk oleh perusahaan menjadi indikator paling penting dengan bobot 0,50. Sedangkan keakuratan jumlah pengiriman oleh perusahaan

dan keakuratan pengiriman produk oleh perusahaan memiliki bobot 2,5. Artinya, tingkat keakuratan pengiriman barang yang dilakukan perusahaan jauh lebih penting dibandingkan ketepatan jumlah barang dikirim dan tingkat kesalahan pengiriman yang dilakukan perusahaan saat melakukan pengiriman. Setelah semua KPI terpilih dengan jelas, selanjutnya dilakukan pengumpulan data realisasi KPI perusahaan.

Tabel 11. Data Target dan Realisasi KPI Perusahaan

Kode KPI	Kondisi Aktual (Performance)	Kondisi Awal (Level 3)	Target (Score 10)	Kondisi Terburuk (Score 0)
P.1.1	94%	72.50%	85%	60%
P.1.2	89%	73.40%	85%	60%
P2.1	0.2 hari	0.3 hari	0.2 hari	0.5 hari
S1.1	79%	82%	90%	65%
S1.2	85%	83.70%	95%	65%
S1.3	78%	87%	98%	70%
S1.4	88%	88%	100%	80%
S.2.1	86%	84%	95%	70%
M1.1	86%	85%	95%	70%
M1.2	4%	6%	5%	10%
M1.3	85%	84%	95%	70%
M.2.1	7%	6%	5%	10%
D1.1	88%	86.10%	98%	70%
D1.2	86%	82.50%	98%	70%
D1.3	88%	81.29%	98%	70%
R.1.1	6%	5.01%	5%	10%
R.2.1	84%	82%	95%	70%

Setelah mengetahui bobot, target, dan realisasi dari masing-masing indikator kinerja, maka selanjutnya dilakukan perhitungan scoring system dengan Objective Matrix (OMAX). Pada perhitungan OMAX, nilai setiap level akan ditentukan sehingga nantinya dapat diketahui pencapaian kinerja dan masing-masing indikator kinerja tersebut berada pada level berapa dan akan dikategorikan sesuai dengan Traffic Light System. Pada OMAX, apabila tingkat pencapaian kinerja merupakan nilai target maka diletakkan pada level 10, nilai kondisi terburuk diletakkan pada level 0, dan realisasi kinerja pada kondisi awal diletakkan pada level 3 untuk mendapatkan nilai tengah.

Tabel 12. Skema Pengukuran Supply chain Kategori Perencanaan

Kode KPI	P.1.1	P.1.2	P2.1
Performance	0.938	0.887	0.200
10	0.850	0.850	0.200
9	0.832	0.833	0.186
8	0.814	0.817	0.171
7	0.796	0.800	0.157
6	0.779	0.784	0.143
5	0.761	0.767	0.129
4	0.743	0.751	0.114
3	0.725	0.734	0.100

Kode KPI	P.1.1	P.1.2	P2.1
2	0.683	0.717	0.086
1	0.642	0.701	0.071
0	0.600	0.683	0.054
Level (Score)	10	10	10
Bobot (weight)	0.500	0.500	1.000
Value	5	5	10

Tabel di atas menunjukkan kinerja *supply chain* perusahaan pada kategori Perencanaan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai level setiap aktivitas *supply chain* sudah mencapai target dan ditandai dengan warna hijau.

Tabel 13. Skema Pengukuran *Supply chain* Kategori Sumber

Kode KPI	S1.1	S1.2	S1.3	S1.4	S.2.1
Performance	0.790	0.849	0.779	0.880	0.860
10	0.900	0.950	0.980	1.000	0.950
9	0.889	0.934	0.964	0.983	0.934
8	0.877	0.918	0.949	0.966	0.919
7	0.866	0.902	0.933	0.949	0.903
6	0.854	0.885	0.917	0.931	0.887
5	0.843	0.869	0.901	0.914	0.871
4	0.831	0.853	0.886	0.897	0.856
3	0.820	0.837	0.870	0.880	0.840
2	0.763	0.775	0.813	0.853	0.793
1	0.707	0.712	0.757	0.827	0.747
0	0.650	0.650	0.700	0.800	0.700
Level (Score)	2	3	1	3	4
Bobot (weight)	0.346	0.346	0.209	0.098	1.000
Value	0.692	1.038	0.209	0.294	4

Tabel di atas menunjukkan kinerja *supply chain* perusahaan pada kategori Sumber belum baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai level setiap aktivitas *supply chain* yang memiliki nilai level yang berbeda-beda. Tidak terdapat aktivitas *supply chain* pada kategori Sumber yang sudah baik atau mencapai target. Kegiatan S.1.1 dan S.1.3 menjadi aktivitas yang perlu segera diperbaiki karena memiliki level di bawah 3 dan ditandai dengan warna merah. Sedangkan kegiatan S.1.2, S.1.4 dan S.2.1 perlu ditingkatkan karena berada pada level 3 dan 4 yang ditandai dengan warna kuning.

Tabel 14. Skema Pengukuran *Supply chain* Kategori Produksi

Kode KPI	M1.1	M1.2	M1.3	M.2.1
Performance	0.858	0.040	0.845	0.067
10	0.950	0.050	0.950	0.050
9	0.936	0.049	0.934	0.049
8	0.921	0.047	0.919	0.047
7	0.907	0.046	0.903	0.046
6	0.893	0.044	0.887	0.044
5	0.879	0.043	0.871	0.043

Kode KPI	M1.1	M1.2	M1.3	M.2.1
4	0.864	0.041	0.856	0.041
3	0.850	0.040	0.840	0.040
2	0.800	0.027	0.793	0.027
1	0.750	0.013	0.747	0.013
0	0.700	0.000	0.700	0.000
Level (Score)	3	3	3	10
Bobot (weight)	0.474	0.376	0.149	1.000
Value	1.422	1.128	0.447	10.000

Tabel di atas menunjukkan kinerja *supply chain* perusahaan pada kategori Produksi sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari level penilaian aktivitas pada M.1.1. M.1.2 dan M.1.3 yang berwarna kuning dan M.2.1 yang berwarna hijau. Perusahaan hanya perlu meningkatkan kegiatan M.1.1. M.1.2 dan M.1.3 dan mempertahankan kinerja kegiatan M.2.1.

Tabel 15. Skema Pengukuran *Supply chain* Kategori Pengiriman

Kode KPI	D1.1	D1.2	D1.3
Performance	0.878	0.861	0.980
10	0.980	0.980	0.980
9	0.963	0.958	0.956
8	0.946	0.936	0.932
7	0.929	0.914	0.908
6	0.912	0.891	0.885
5	0.895	0.869	0.861
4	0.878	0.847	0.837
3	0.861	0.825	0.813
2	0.807	0.783	0.775
1	0.754	0.742	0.738
0	0.700	0.700	0.700
Level (Score)	4	4	10
Bobot (weight)	0.500	0.250	0.250
Value	2.00	1.00	1.00

Tabel di atas menunjukkan kinerja *supply chain* perusahaan pada kategori Pengiriman sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari level penilaian aktivitas pada D.1.1. dan D.1.2 yang berwarna kuning dan D.2.1 yang berwarna hijau. Perusahaan hanya perlu meningkatkan kegiatan D.1.1. dan D.1.2 dan mempertahankan kinerja kegiatan D.2.1.

Tabel 16. Skema Pengukuran *Supply chain* Kategori Pengembalian

Kode KPI	R.1.1	R.2.1
Performance	0.058	0.842
10	0.050	0.950
9	0.050	0.931
8	0.050	0.913
7	0.050	0.894
6	0.050	0.876
5	0.050	0.857

Kode KPI	R.1.1	R.2.1
4	0.050	0.839
3	0.050	0.820
2	0.033	0.780
1	0.017	0.740
0	-	0.700
Level (Score)	10	4
Bobot (weight)	1.000	1.000
Value	10	4

Tabel di atas menunjukkan kinerja *supply chain* perusahaan pada kategori Pengembalian sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari kinerja perusahaan pada kegiatan R.1.1 yang sudah memenuhi target ditandai dengan warna hijau dan kegiatan R.2.1 yang berwarna kuning yang menunjukkan perlu peningkatan pada R.2.1.

Setelah dilakukan pengukuran kinerja *supply chain* secara keseluruhan, dapat diperoleh nilai indeks total sebesar 7,04 dimana pencapaian tersebut termasuk dalam kategori good . Berdasarkan Traffic Light System nilai indeks total yang berada pada kategori hijau menunjukkan seluruh performansi *supply chain* perusahaan telah mencapai performa yang diharapkan. Dengan demikian, pihak perusahaan harus berhati – hati dengan adanya kemungkinan yang dapat menurunkan performansi *supply chain* dan tetap melakukan peningkatan performansi terus menerus.

KPI yang termasuk dalam kategori hijau mengindikasikan bahwa KPI tersebut sudah mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan sehingga pihak perusahaan harus tetap mempertahankan bahkan diinginkan agar pencapaian dapat melebihi target yang diharapkan.

KPI yang termasuk dalam kategori kuning mengindikasikan bahwa indikator kinerja belum tercapai tetapi sudah mendekati target dan sudah mencapai target minimum. Sehingga indikator pada kategori kuning ini harus diperhatikan oleh pihak perusahaan.

Sedangkan KPI dengan kategori merah mengindikasikan bahwa indikator kinerja tersebut berada jauh dibawah target yang telah ditetapkan sehingga harus mendapatkan perhatian terlebih dahulu dalam perbaikannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terkait analisis kinerja *supply chain* management di PT. Suzuki Indomobil Motor adalah hasil dari scoring system aktivitas yang perlu dilakukan perbaikan dengan segera ialah aktivitas yang berada pada kategori merah yaitu KPI Pengiriman quantity accuracy by supplier dan Persentase supplier dengan EMS. Tingginya persentase eror pengiriman bahan baku oleh supplier menjadi penyebab dari keterlambatan pengiriman kendaraan kepada customer oleh PT. Suzuki Indomobil Motor sehingga menjadi pertimbangan perusahaan apakah akan tetap menggunakan pemasok yang lama atau mempertimbangkan pemasok yang lain. Perusahaan sebaiknya menyeleksi supplier yang handal sehingga dapat menyediakan bahan baku yang tepat mutu, tepat jumlah, dan tepat waktu. Adapun nilai *supply chain* management perusahaan yang diperoleh adalah 7,04 dimana nilai ini menunjukkan bahwa pencapaian nilai kinerja *supply chain* perusahaan tergolong pada kategori good , akan tetapi perlu dilakukan perbaikan terkhusus pada indikator yang memiliki kinerja yang rendah. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu perbaikan kinerja *supply chain* perusahaan sebaiknya dilakukan secara terus menerus dan perlu di monitoring secara berkala oleh pihak perusahaan sehingga dapat meningkatkan performansi *supply chain* perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan ucapan terima kasih kepada kedua pembimbing memberikan nasehat yang membangun penulis dalam penyusunan tugas akhir dan orang sekitar yang selalu ada.

REFERENSI

- [1] Apriyani, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2018). Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312-335..
- [2] Azmiyati, S., & Hidayat, S. (2017). Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Louserindo Megah Permai Menggunakan Model SCOR dan FAHP. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, 3(4), 163..
- [3] Ben-Daya, M., Hassini, E., & Bahroun, Z. (2019). Internet of things and supply chain management: a literature review. *International Journal of Production Research*, 57(15–16), 4719–4742.
- [4] Chehbi-Gamoura, S., Derrouiche, R., Damand, D., & Barth, M. (2020). Insights from big Data Analytics in supply chain management: an all-inclusive literature review using the SCOR model. *Production Perencanaanning and Control*, 31(5), 355–382.
- [5] Chotimah, R. R., Purwanggono, B., & Susanty, A. (2017). Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR dan AHP Pada Unit Pengantongan Pupuk Urea PT. Dwimatama Multikarsa Semarang. *Industrial Engineering Online Journal*, 6(4), 1–8.
- [6] Harris, F., Pedley, P., Wall, R. A., & Norman, S. (2020). *Quick Reference Guide*. Copyright Made Easier, 15–60.
- [7] Mathur, B., Gupta, S., Meena, M. L., & Dangayach, G. S. (2018). Healthcare supply chain management: literature review and some issues. *Journal of Advances in Management Research*, 15(3), 265–287. <https://doi.org/10.1108/JAMR-09-2017-0090>
- [9] Nakasumi, M. (2017). Information sharing for supply chain management based on block chain technology. *Proceedings - 2017 IEEE 19th Conference on Business Informatics, CBI 2017*, 1, 140–149.
- [10] Narti, N., Sriyadi, S., Rahmayani, N., & Syarif, M. (2019). Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dengan Metode AHP. *Jurnal Informatika*, 6(1), 143–150.
- [11] Purnomo, A. (2015). Analisis Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) di Industri Tekstil dan Produk Tekstil Sektor Industri Hilir (Studi kasus pada perusahaan garmen PT Alas Indah Remaja Bogor). *ReTII*.